



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman sudah semakin maju, era informasi juga semakin berkembang. Media televisi tidak hanya menjadi media hiburan saja, melainkan menjadi media penyampaian informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekarang ini. Media televisi mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi penontonnya atau penikmatnya dibandingkan dengan media lain, seperti buku, radio, dan juga media sosial. Sayangnya, dengan posisi televisi yang sedemikian krusial saat ini justru memprihatinkan, karena banyak sekali stasiun televisi lebih menekankan aspek hiburan dan mengabaikan aspek edukasi.

Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2002, pasal 4, ayat 1 tentang penyiaran, disebutkan bahwa “Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, *control*, dan perekat sosial”. Namun, kenyataannya masih banyak penyiaran yang menyimpang jauh dari fungsi sebenarnya, banyak tayangan yang tidak mendidik.

Banyak jenis program televisi yang di keluarkan oleh media televisi sekarang ini. Jenis program televisi dibedakan sesuai dengan bentuk teknis dan isi. Bentuk teknis seperti talkshow, film, kuis, dokumenter, musik, dll. Jika dalam bentuk isi berupa program seperti hiburan, olahraga, drama atau sinetron, dan

agama. Salah satu program televisi yang paling dinikmati masyarakat di Indonesia khususnya remaja adalah sinetron.

Sinetron adalah istilah untuk serial drama sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Menurut Kuswandi (1996 dikutip dalam skripsi Grace, 2010, h. 21-22) menjamurnya program sinetron di hampir seluruh televisi swasta terjadi karena tingginya animo masyarakat untuk menontonnya. Beberapa faktor yang membuat program acara ini disukai adalah isi pesannya yang mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya masyarakat, isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa dan lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Bedasarkan hasil survei KPI terhadap indeks kualitas program siaran televisi periode 2016, kualitas program siaran televisi masih terbilang rendah. Nilai indeks kualitas program sinetron sebesar 2.94, infotainment 2.52, dan berita 3.49. Angka tersebut jauh dibawah standar kualitas yang sudah ditetapkan oleh KPI yaitu 4.0. (Komisi Penyiaran Indonesia. 2016).

Selain dapat mempengaruhi pola pikir penikmatnya, dampak tayangan kekerasan yang ditayangkan oleh televisi juga dapat mempengaruhi perilaku agresif, khususnya perilaku agresif remaja. Sikap agresif adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain (Sobur, 2016, h. 373). Perilaku agresif dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupan para remaja, seperti meningkatkan perilaku kekerasan dan mereka akan menganggap bahwa kekerasan itu adalah hal yang wajar dan biasa (Surbakti, 2002, h. 127-128).

Hampir semua stasiun televisi swasta Indonesia menampilkan tayangan yang menjual konflik, kekerasan, mistik, skandal, selingkuh, rebutan harta, dan kekuasaan. Sinetron Indonesia jarang sekali yang menampilkan perjuangan, kerja keras, toleransi, dan nilai-nilai positif lainnya (Bincang Media, 2010, para. 2). Padahal, penikmat televisi terdiri dari berbagai usia, mulai dari anak kecil, remaja, hingga orang dewasa. Sehingga, adegan yang tidak mendidik rentan untuk ditiru oleh anak-anak dan remaja. Program acara yang ditampilkan oleh televisi seharusnya tidak melebihi dari fungsinya. Program acara di stasiun televisi seharusnya menjadi tontonan cerdas dan artistic, baik secara materi maupun tampilan (Baksin, 2013, h. 45).

Remaja merupakan salah satu konsumen terbesar media televisi. Oleh karena itu, remaja menjadi sasaran para stasiun televisi untuk program televisi yang mereka buat, salah satunya sinetron. Televisi memberikan pengaruh yang sangat besar bagi para penontonnya, khususnya para remaja. Televisi juga merupakan sarana yang mudah untuk mempengaruhi pola pikir serta perilaku remaja, seperti perilaku agresif.

Kekerasan yang mempengaruhi perilaku agresif remaja sangat memprihatinkan karena remaja merupakan salah satu penerus bangsa. Setiap tahunnya, kekerasan yang melibatkan remaja semakin meningkat. Pada tahun 2011 jumlah tindak kejahatan kekerasan sekitar 330 kasus tawuran antar pelajar dan menewaskan 80 pelajar, sedangkan pada Januari-Juni 2012 terjadi tindak kekerasan kejahatan yang melibatkan pelajar sebanyak 139 kasus tawuran dan menewaskan 12 pelajar (Liputan 6.com. 2013, para. 10).

Dampak lain dari tayangan televisi, khususnya sinetron adalah mereka akan merasa ketergantungan dengan televisi dan akan malas untuk melakukan kegiatan lain selain menonton televisi. Mereka juga akan lebih meniru apa yang mereka lihat di tayangan sinetron (Kompasiana, 2015, para. 9).

Kejadian di Pekanbaru pada akhir April 2015 menjadi salah satu contoh kasus kekerasan akibat pengaruh tayangan televisi. Seorang anak SD meninggal akibat dipukul menggunakan sapu dan ditendang oleh teman-temannya, seperti yang tergambar dalam adegan dalam sinetron. Hal ini dikarenakan mereka menirukan adegan perkelahian dalam sinetron *7 Manusia Harimau* (Remotivi, 2015, para. 1). Sinetron ini juga mendapat teguran dari KPI pada 8 Januari 2015 dan ini adalah teguran tertulis kedua (Komisi Penyiaran Indonesia. 2015).

Umumnya, remaja lebih menyukai tayangan sinetron yang menghibur dan membangun emosi mereka, seperti adegan-adegan percintaan, kekerasan, khayalan, dan sebagainya. Oleh karena itu, banyak sinetron-sinetron bermunculan yang lebih mementingkan aspek hiburan dari pada pendidikan dan informasi, salah satunya adalah sinetron Anak Jalanan.

Sinetron-sinetron yang mengandung kekerasan dikhawatirkan dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja. Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang bermaksud untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental (Berkowitz, 1993 dikutip dalam Sobur, 2016, h. 373).

Anak Jalanan mulai tayang pada 12 Oktober 2015 pukul 18.30 WIB (Media Selebriti, 2015, para. 1), sinetron ini tayang setiap hari. Anak Jalanan

bercerita tentang seorang remaja berpenampilan cuek bernama Boy (Stefann William) dan sering memenangkan balapan, sehingga membuat para gadis tergila-gila. Sikapnya yang penuh kharisma membuat Ia terpilih sebagai ketua perkumpulan anak motor bernama Warrior.

Di hati Boy hanya ada satu wanita, Adriana (Cut Meyriska), mantan pacarnya yang sangat disayanginya. Namun, Boy kecewa dengan sikap Adriana yang meninggalkannya karena memilih bersama pria lain yang lebih tua dan kaya. Boy kemudian bertemu dengan wanita lain bernama Reva (Natasha Wilona), gadis yang ditolongnya yang sempat terlibat kejar-kejaran dengan geng motor lain.

Reva adalah anak pengusaha kaya bernama Bei (Adipura). Keputusan sang ayah untuk menikah lagi dengan perempuan lain membuat Reva marah dan melampiaskannya dengan kebut-kebutan menggunakan motor di jalan raya (RCTI, 2016).

Sinetron Anak Jalanan tak jarang menampilkan adegan-adegan kejar-kejaran dan perkelahian antar geng motor. Tidak hanya itu, sinetron ini juga sering menayangkan adegan *Freestyle*, pengeroyokan, penggunaan kata-kata kasar, dan istilah-istilah yang menghina orang lain.

KPI telah memberikan teguran tertulis terkait pelanggaran P3SPS, pada sinetron Anak Jalanan. Teguran tertulis diberikan pada 11 Januari 2016 perihal menayangkan adegan seorang laki-laki berkelahi melawan sekelompok geng

motor hingga pingsan dan pengucapan kata “bego” dan “tolol”. (Komisi Penyiaran Indonesia. 2016).

Teguran tertulis kedua diberikan pada 12 Februari 2016, perihal menampilkan adegan dua orang pria yang melakukan *freestyle* menggunakan motor. Selain itu juga terdapat adegan kejar-kejaran antara tiga orang pria menggunakan motor dengan kecepatan tinggi di jalan raya (Komisi Penyiaran Indonesia. 2016).

Dari penjelasan yang sudah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh terpaan sinetron Anak Jalanan terhadap perilaku agresif remaja. Peneliti berasumsi bahwa sinetron Anak Jalanan dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja, karena sinetron tersebut menampilkan adegan-adegan yang lebih mengekspos kekerasan.

Peneliti memilih sinetron Anak Jalanan dalam penelitian ini karena sinetron Anak Jalanan mendapatkan teguran terkait dengan adegan-adegan kekerasan yang ditayangkan oleh sinetron tersebut. Tidak hanya adegan kekerasan, penggunaan kata-kata istilah dan kasar dalam sinetron tersebut juga dikhawatirkan dapat memberikan dampak buruk bagi penontonnya, terutama remaja.

Selain teguran, rating sinetron Anak Jalanan juga terbilang tinggi, dari awal sinetron ini tayang hingga satu tahun terakhir. Tingginya rating tersebut menandakan bahwa banyak khalayak yang menonton sinetron Anak Jalanan. Hal ini dapat memberikan efek negatif terhadap remaja. Dengan adanya permasalahan

tersebut, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh terpaan sinetron Anak Jalanan terhadap perilaku agresif remaja.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan mengenai intensitas dan frekuensi dalam menonton tayangan sinetron Anak Jalanan. Untuk melihat fenomena tersebut, peneliti menggunakan teori kultivasi untuk mengetahui efek jangka panjang dari menonton televisi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan dalam penelitian ini, terlihat unsur kekerasan dalam tayangan sinetron masih sangat mendominasi, khususnya sinetron Anak Jalanan yang tayang di RCTI. Masih banyak tayangan sinetron yang mementingkan keuntungan saja tanpa melihat kualitas tayangan.

Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh dari terpaan menonton sinetron Anak Jalanan terhadap perilaku agresif remaja?
2. Seberapa besar pengaruh terpaan sinetron Anak Jalanan terhadap perilaku agresif remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari terpaan menonton sinetron Anak Jalanan terhadap perilaku agresif remaja.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari terpaan menonton sinetron Anak Jalanan terhadap perilaku agresif remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori tentang efek media, terutama teori kultivasi terkait dengan terpaan tayangan sinetron.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap khalayak untuk memilih program tayangan yang berkualitas serta memberikan edukasi.

Selain itu, diharapkan khalayak dapat mengetahui pengaruh atau dampak dari media, khususnya mengenai tayangan yang mengekspos banyak kekerasan dan memungkinkan akan mempengaruhi perilaku agresif remaja.